

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa dengan jangka waktu yang berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya, fase ini ditandai oleh berfungsinya organ reproduksi mulai berfungsi, libido puncak perkembangannya emosi sangat labil, rasa kesetiakawanan yang tinggi dengan teman sebaya dan belum menikah. Dunia remaja memang unik, sejuta peristiwa terjadi dan sering diciptakan dengan ide-ide cemerlang dan positif. Namun demikian tidak sedikit juga hal-hal negatif yang terjadi (Utari, 2014).

Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah *trend* pacaran yang digemari sebagian remaja. Berpacaran merupakan ajang dari untuk mendapatkan kepuasan libido seksual, atau pacaran adalah suatu hal yang penting karena dengan pacaran kita punya seseorang yang bisa membantu kita dalam mengatasi persoalan hidup untuk definisi pacaran tentu akan ada banyak yang lainnya. Berpacaran pada remaja selain memberikan dampak yang positif juga memberikan dampak negatif, seperti kekerasan, seks bebas, kehamilan remaja, penyakit menular seksual dan lainnya (Utari, 2014).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, tahun 2016, sekitar 76% remaja didunia pernah melakukan hubungan seks, di Amerika Serikat sekitar 54% remaja usia 17 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada 2015 di kota-kota besar mulai Jabotabek sekitarnya diperkirakan 42,3% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah (Soetjiningsih, 2017).

Menurut penelitian perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) tahun 2016 di Riau, diketahui hasil proporsi remaja yang pernah melakukan hubungan seks yaitu sebanyak 42,11% pada remaja laki-laki dan 17,11% oleh remaja perempuan, sedangkan berdasarkan proporsi usia responden pertama sekali melakukan hubungan seksual pada kelompok usia 10-14

tahun yaitu 15,11% pada remaja laki-laki dan 12,01% pada remaja perempuan. Pada kelompok usia 15-18 tahun yaitu 33,12% pada remaja laki-laki dan 34,10% pada remaja perempuan (STAR-PKBI, 2016). Hal ini menggambarkan bahwa pergaulan bebas pada remaja juga terjadi di Provinsi Riau.

Pergaulan bebas pada remaja merupakan interaksi seksual tanpa batasan yang dilakukan dikalangan remaja. Pergaulan bebas pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah efikasi diri yang merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui reward dan *punishment* dari orang-orang disekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Persepsi terhadap efikasi diri setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan memersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan (Kartono, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Olah Raga (Dikpora), diketahui SMAN 7 merupakan jumlah remaja yang paling banyak jumlah remajanya yaitu 1242 orang. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang terletak di Pusat Kota dan banyak terdapat tempat untuk nongkrong anak-anak muda. Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis di SMAN 7 Pekanbaru terhadap 10 orang remaja didapatkan 8 orang diantaranya berisiko dalam pergaulan bebas karena remaja mengaku sudah berpacaran dan sering berpegiangan dengan pacar. Selain mereka mereka juga mengaku pernah berpegangan tangan, berpelukan, bahkan pernah berciuman. Perilaku tersebut dapat rangsang seksualitas remaja untuk kearah yang negatif, sehingga remaja sangat berisiko melakukan hubungan seks diusia remaja yang tergolong pada

pergaulan bebas. Selain itu 7 orang diantaranya memiliki *self efficacy* yang baik, mereka percaya diri bahwa remaja setiap hari berpenampilan menarik remaja juga mengaku bahwa berpacaran diusia remaja adalah hal yang wajar. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru yang ada di Sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa pernah terdapat seorang remaja putri yang hamil diluar nikah, kemudian dari pada itu Sekolah tersebut tidak pernah mendapatkan informasi dari pihak kesehatan maupun lembaga lainnya tentang masalah seks bebas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Hubungan Self Efficasy terhadap resiko pergaulan bebas di SMAN 7 Pekanbaru tahun 2018.**

B. Rumusan Masalah

Pergaulan bebas pada remaja merupakan interaksi seksual tanpa batasan yang dilakukan dikalangan remaja. Pergaulan bebas pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah efikasi diri yang merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis di SMAN 7 Pekanbaru terhadap 10 orang remaja didapatkan 8 orang diantaranya berisiko dalam pergaulan bebas. Remaja mengaku sudah memiliki pacar dan mereka sering berpergian dengan pacar. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru yang ada di Sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa pernah terdapat seorang remaja putri yang hamil diluar nikah, kemudian dari pada itu Sekolah tersebut tidak pernah mendapatkan informasi dari pihak kesehatan maupun lembaga lainnya tentang masalah seks bebas. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah “apakah ada hubungan *self efficacy* terhadap resiko pergaulan bebas di SMAN 7 Pekanbaru tahun 2018 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap resiko pergaulan bebas di SMAN 7 Pekanbaru tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi *self efficacy* remaja di SMAN 7 Pekanbaru tahun 2018
- b. Mengetahui distribusi resiko pergaulan bebas remaja di SMAN 7 Pekanbaru tahun 2018
- c. Mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap resiko pergaulan bebas di SMAN 7 Pekanbaru tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan promosi, konseling dan penyuluhan kesehatan tentang dampak pergaulan bebas serta menciptakan *self efficacy* yang lebih baik pada remaja agar remaja terhindar dari pergaulan bebas.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi dan sebagai sumber informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa program studi ilmu keperawatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti masalah yang sama dengan variabel, metode penelitian yang teknik analisa yang lebih tinggi lagi seperti meneliti tentang faktor-faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja.